

**UNGKAPAN KEPERCAYAAN MASYARAKAT PETANI GAMBIR  
DI KENAGARIAN SIMPANG KAPUAK KECAMATAN MUNGKA  
KABUPATEN 50 KOTA**

**Taufik Hidayat, Harris Effendi Thahar, Zulfikarni**

**Program Studi Sastra Indonesia  
FBS Universitas Negeri Padang  
email: [kampai62@yahoo.com](mailto:kampai62@yahoo.com)**

**abstract**

This observation was written to (1) described the category of the expression of gambier farmers in Kenagarian Simpang Kapuak Kecamatan Mungka Kabupaten 50 Kota (2) described the meaning contained in the expression of gambier farmers in Kenagarian Simpang Kapuak Kecamatan Mungka Kabupaten 50 Kota (3) described the function of the expression of gambier farmers in Kenagarian Simpang Kapuak Kecamatan Mungka Kabupaten 50 Kota. The sources of this study is oral sources that expressed by informants who have been determined. Data were collected by doing some interview and record all phrased that noticed by the informant. The results of the observation are 49 expressions. That Expression consists of the human body categories and folkmedicine, homeand domestic work, livelihoods and social relations, travel and transportation,death and funeral customs. The meaning of the expression is implicitly. The Function of the expressionis to tell, to educate, to warn, to ban and to entertain.

Kata kunci: ungkapan, kepercayaan, masyarakat, petani, gambir.

**A. Pendahuluan**

Dalam menjalani kehidupan sehari-hari manusia menggunakan bahasa sebagai media untuk menyampaikan ide, gagasan, dan pendapat kepada orang lain. Bahasa merupakan salah satu unsur pokok dari sebuah kebudayaan yang dimiliki manusia. Setiap kelompok masyarakat selalu

memiliki kebudayaan sebagai penanda identitas bagi setiap masyarakat itu sendiri.

Kebudayaan yang berkembang di tengah-tengah masyarakat dapat diketahui dan dipelajari dengan menggunakan bahasa sebagai medianya, kebudayaan yang dimiliki manusia memiliki keunikan tersendiri, kebudayaan menjadi kebanggaan daerah khususnya dan Indonesia pada umumnya. Salah satu kebudayaan yang berkembang dimasyarakat Indonesia adalah sastra lisan yang merupakan bagian dari folklor yang dipercayai oleh masyarakat pemilikinya secara turun-temurun.

Di zaman modern sekarang ini bagaimanapun seseorang mengaku dan menganggap dirinya berpikiran modern dan maju, tetapi satu hal yang tidak dapat dipungkiri adalah mereka tetap tidak mampu untuk sepenuhnya melepaskan diri dari ungkapan-ungkapan kepercayaan yang telah menjadi tradisi di setiap kehidupan masyarakat tersebut, karena secara psikologis mereka merasa membutuhkannya walaupun di zaman modern seperti sekarang ini.

Ungkapan-ungkapan kepercayaan masih banyak ditemukan dan disampaikan oleh generasi tua sampai sekarang ini, walaupun sudah jarang didengarkan atau diindahkan oleh generasi muda dikarenakan mereka menganggap kalau hal itu merupakan takhayul dan sesuatu yang sudah kuno. Di Kenagarian Simpang Kapuak Kecamatan Mungka Kabupaten 50 Kota juga terdapat beberapa ungkapan kepercayaan yang secara khusus digunakan oleh para petani gambir. Diantaranya "*indak buliah bakomeh hagi Jumaek, kalau bakomeh juo kamponyo ndak lancar*" tidak boleh berkemas (mulai memanen daun gambir yang merupakan persiapan awal dalam panen gambir) pada hari Jumat, jika masih berkemas panennya tidak akan lancar. Apabila ditelaah secara rasio dan logika, ungkapan kepercayaan tersebut tidak memiliki keterkaitan antara berkemas pada hari Jumat dengan tidak lancarnya panen gambir. Meski tidak bisa berterima secara logika, namun mereka tetap menghindari untuk mulai berkemas pada hari Jumat tersebut.

Jika dilihat filosofi dibalik itu, generasi tua sebenarnya berusaha supaya petani tidak melaksanakan panen pada hari Jumat karena pada hari Jumat umat Islam harusnya melaksanakan Salat Jumat di Masjid.

Kenyataannya, dari ungkapan-ungkapan kepercayaan terdapat ungkapan-ungkapan yang berfungsi melarang. Menurut Danandjaja (1991:169) ungkapan-ungkapan masyarakat terdiridari beberapa fungsi; diantaranya berfungsi mempertebal iman, larangan, suruhan, menghibur, mendidik, dan mengingatkan. Diantara fungsi di atas fungsi ungkapan kepercayaan yang banyak terdapat pada masyarakat petani gambir di Kenagarian Simpang Kecamatan Mungka Kabupaten 50 Kota adalah ungkapan kepercayaan yang berfungsi melarang, mengingatkan dan menyuruh.

Nagari Simpang Kapuak memiliki tujuh jorong, yaitu: Jorong Luka Panjang, Jorong Abu, Jorong Sopan, Jorong Goduang, Jorong Lobuah Tunggang, Jorong Balai, Jorong Koto Tinggi Kubang Balambak. Ketujuh jorong itu secara geografis dikelilingi bukit yang ditanami tanaman gambir yang merupakan mata pencarian utama masyarakat di Kenagarian Simpang Kapuak tersebut.

Ugkapan-ungkapan kepercayaan selalu menemani dan memberi warna tersendiri dalam kehidupan sehari-hari masyarakat petani gambir di Kenagarian Simpang Kapuak Kecamatan Mungka Kabupaten 50 Kota. Berdasarkan latar belakang masalah di atas maka penelitian mengenai Ungkapan Kepercayaan Masyarakat Petani Gambir di Kenagarian Simpang Kapuak Kecamatan Mungka Kabupaten 50 Kota perlu dilakukan.

Kata folklor berasal dari bahasa Inggris *folklore*, yang berasal dari duakata dasar, yaitu *folk* dan *lore*. *Folk* sama artinya dengan kata kolektif (*collectivity*), sedangkan *lore* adalah tradisi *folk*, yaitu kebudayaan. Menurut Danandjaja (1991:2)

Folklor secara keseluruhan adalah: sebagai kebudayaan suatu kolektif, yang tersebar dan diwariskan turun-temurun, diantara kolektif macam apa saja, secara

tradisional dalam versi yang berbeda, baik dalam bentuk lisan maupun contoh yang disertai dengan gerak isyarat atau alat pembantu pengingat (*mnemonic device*).

Brunvard (dalam Danandjaja, 1991:21) seorang ahli folklor dari Amerika Serikat membagi folklor dalam tiga kelompok besar berdasarkan tipenya: (1) folklor lisan (*verbal folklore*), (2) folklor sebagian lisan (*partly verbal folklore*), (3) folklor bukan lisan (*non verbal folklore*). Contoh folklor lisan yang ada di Indonesia adalah bahasa rakyat, ungkapan tradisional atau pribahasa, dan pertanyaan tradisional atau teka-teki. Contoh folklor sebagian lisan adalah ungkapan kepercayaan rakyat dan permainan tradisional.

Ungkapan kepercayaan rakyat merupakan salah satu folklor sebagian lisan yang tumbuh dan berkembang di daerah tertentu, termasuk juga di Nagari Simpang Kapuak Kecamatan Mungka Kabupaten 50 Kota. Ungkapan kepercayaan rakyat merupakan perkataan yang bersifat lisan yang diikuti oleh gerak-gerik isyarat yang dianggap memiliki kekuatan gaib. Oleh karena itu ungkapan kepercayaan rakyat dimasukkan ke dalam kategori folklor sebagian lisan.

Hand (dalam Danandjaja, 1991:155) yang menyebut ungkapan kepercayaan dengan takhayul menggolongkan ungkapan kepercayaan ke dalam empat golongan besar: (1) takhayul di sekitar lingkungan hidup manusia; (2) takhayul mengenai alam gaib; (3) takhayul mengenai terciptanya alam semesta dan dunia; (4) jenis takhyul lain. Hand (dalam Danandjaja, 1991:155) membagi ungkapan kepercayaan dalam lingkaran hidup manusia ke dalam tujuh kategori, yaitu: (1) lahir, masa bayi, dan masa kanak-kanak; (2) tubuh manusia dan obat-obatan rakyat; (3) rumah dan pekerjaan rumah tangga; (4) mata pencaharian dan hubungan sosial; (5) perjalanan dan perhubungan; (6) cinta, pacaran, dan menikah; (7) kematian, dan adat pemakaman.

Menurut Chaer (2007:44) ungkapan kepercayaan rakyat terbentuk atas susunan kata yang membentuk bahasa dan memiliki makna, dengan kata lain bahasa itu mempunyai makna. Makna ungkapan diberikan secara

langsung oleh informan. Ditemukan beberapa ungkapan yang berebeda memiliki makna yang sama, hal ini menandakan tidak ada hubungan wajib antara deretan fonem dengan makna. Sesuai dengan pendapat Wittgenstein (dalam Parera, 1991:18) bahwa makna sebuah ujaran ditentukan oleh pemakainya dalam masyarakat bahasa. Ungkapan yang sama dapat berbeda maknanya pada daerah berbeda. Di Kenagarian Simpang Kapuak Kecamatan Mungka Kabupaten 50 Kota ungkapan kepercayaan pada masyarakat petani gambir juga memiliki makna tersendiri sesuai dengan apa yang diberikan oleh masyarakat petani gambir.

Ungkapan kepercayaan memiliki fungsi tersendiri bagi masyarakat pemilikinya, Danandjaja (1991:169) membagi fungsi tersebut menjadi lima bagian, yaitu: (1) sebagai penebal emosi keagamaan atau kepercayaan; (2) sebagai proyeksi khayalan suatu kolektif yang berasal dari halusinasi seseorang; (3) alat pendidikan anak atau remaja; (4) sebagai “penjelasan” yang dapat diterima akal suatu *folk* terhadap gejala alam yang sangat sukar dimengerti sehingga sangat menakutkan; dan (5) untuk menghibur orang yang mengalami musibah. Bagi masyarakat petani gambir di Kenagarian Simpang Kapuak, ungkapan kepercayaan juga memiliki fungsi tersendiri yang terdiri dari fungsi mempertebal keimanan, menyuruh, mendidik, mengingatkan, dan melarang.

Berdasarkan uraian di atas, maka tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan kategori, makna, dan fungsi ungkapan kepercayaan masyarakat petani gambir di Kenagarian Simpang Kapuak Kecamatan Mungka Kabupaten 50 Kota.

## **B. Metode Penelitian**

Penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan metode deskriptif. Bogdan dan Taylor (dalam Aminuddin, 1990:14) mendefenisikan metode penelitian kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa data-data tertulis atau lisan tentang orang-orang dan

perilaku yang dapat diamati. Selain itu Atmazaki (2001:12) mendefinisikan metode kualitatif adalah penelitian yang dilakukan untuk memahami fenomena sosial dan budaya dari sudut pandang pelakunya (bukan dari sudut pandang peneliti). Nawawi (199:63) mengemukakan bahwa metode deskriptif dapat diartikan sebagai prosedur pemecahan masalah yang dilakukan dengan menggambarkan atau melukiskan keadaan subjek dan objek penelitian (seseorang, lembaga, dan masyarakat) berdasarkan fakta-fakta yang tampak atau sebagaimana adanya.

Data penelitian ini adalah 49 ungkapan kepercayaan masyarakat petani gambir di Kenagarian Simpang Kapuak Kecamatan Mungka Kabupaten 50 Kota. Sumber data penelitian ini dari hasil wawancara dengan satu orang informan utama dan empat orang informan pembantu. Maleong (2005:132) menyatakan bahwa dalam hal tertentu informan perlu direkrut seperlunya dan diberi tahu tentang hal dan maksud penelitian jika hal itu mungkin dilakukan.

### **C. Pembahasan**

#### **1. Kategori ungkapan kepercayaan masyarakat petani gambir di Kenagarian Simpang Kapuak Kecamatan Mungka Kabupaten 50 Kota.**

Dalam menganalisis data, pertama data diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia. Ungkapan kepercayaan dalam lingkungan hidup manusia dibagi ke dalam tujuh kategori; (1) lahir, masa bayi, dan masa kanak-kanak, (2) tubuh manusia dan obat-obatan rakyat, (3) rumah dan pekerjaan rumah tangga, (4) mata pencaharian dan hubungan sosial, (5) perjalanan dan perhubungan, (6) cinta, pacaran, dan menikah, dan (7) kematian dan adat kematian. Sedangkan kategori ungkapan kepercayaan masyarakat petani gambir di Kenagarian Simpang Kapuak Kecamatan Mungka Kabupaten 50 Kota yang ditemukan adalah sebanyak lima kategori, yaitu: tubuh manusia dan obat-obatan rakyat, rumah dan pekerjaan rumah tangga, mata pencaharian dan hubungan sosial, perjalanan dan perhubungan, kematian dan adat kematian

a. Kategori tubuh manusia dan obat-obatan rakyat.

Data (08) *Manjonguak ghoa'toboan nan la suda di panggang'baotawai nan ompek untuak tangka jimbang tanah'panyakik ghambi'.*

Pergi melihat lahan yang baru selesai dibakar bawa *tawai nan ompek* untuk penghalang penyakit gambir.

Informan: Idel, Eprianto, Bujang, dan Ranis.

Ungkapan ini dikategorikan sebagai kategori tubuh manusia dan obat-obatan rakyat karena *tawai nan ompek* itu merupakan ramuan obat-obatan tradisional yang diramu dari beberapa macam daun-daunan dan direndam menggunakan air putih. *Tawai nan ompek* merupakan salah satu obat tradisional yang terdapat di Kenagarian Simpang Kapuak Kecamatan Mungka Kabupaten 50 Kota. Karena alasan tersebut ungkapan kepercayaan ini dikategorikan sebagai kategori tubuh manusia dan obat-obatan rakyat.

b. Kategori rumah dan pekerjaan rumah tangga.

Data (01) *Jang silang-silaang lapiak kalau soghang lolok kek kampaan.*

Jangan saling-silangkan tikar kalau tidur sendiri di pondok tempat pembuatan gambir.

Informan: Idel, Daman Huri Dt. Muncak, Bujang, Ranis.

Ungkapan ini dikategorikan ke dalam kategori rumah tangga dan pekerjaan rumah tangga karena pondok tempat pembuatan gambir itu sendiri sudah dianggap sebagai rumah kedua oleh para petani gambir. Sewaktu memanen gambir, petani gambir menghabiskan 5 sampai enam 6 hari di pondok tersebut. Karena itu ungkapan ini dikategorikan sebagai kategori rumah tangga dan pekerjaan rumah tangga.

c. Kategori mata pencaharian dan hubungan sosial.

Data (04) *Kalau mamanggang toboan ndak buliah dari bawah de, ndak ancak angu u de.*

Kalau membakar lahan bar tidak boleh mulai dari bawah nanti hangusnya tidak bagus.

Informan: Idel, Daman Huri Dt. Muncak, Bujang.

Ungkapan ini dikategorikan sebagai kategori mata pencaharian dan hubungan sosial karena ungkapan ini dipakai pada saat membakar lahan baru untuk ladang gambir yang merupakan mata pencaharian utama masyarakat di Kenagarian Simpang Kapuak kecamatan Mungka kabupaten 50 Kota. Karena alasan tersebut ungkapan ini dikategorikan sebagai kategori mata pencaharian dan hubungan sosial.

d. Kategori perjalanan dan perhubungan.

Data (25) *Ndak buliah takobua-takobua kek dalam ladang de, godang manyo o di.*

Tidak boleh takabur apabila sedang berada di dalam hutan, bahanyanya besar.

Informan: Idel, Daman Huri Dt. Muncak, Eprianto.

Ungkapan kepercayaan ini dikategorikan sebagai kategori perjalanan dan perhubungan karena ungkapan kepercayaan ini menjeaskan aturan dalam melakukan perjalanan menuju ladang gambir yang biasanya selalu melewati hutan. Karena alasan tersebut ungkapan kepercayaan ini dikategorikan sebagai kategori perjalanan dan perhubungan.

e. Kategori kematian dan adat kematian.

Data (11) *Kalau ado ughang mati kek kampuang ndak buliak poi ngampo de, kok poi ye macet kampo de e.*

Kalau ada orang yang meninggal di kampung tidak boleh pergi memanen gambir, kalau masih pergi panen gambirnya tidak akan berjalan lancar.

Informan: Idel, Daman Huri Dt. Muncak, Eprianto, Bujang.

Ungkapan ini dikategorikan sebagai kategori kematian dan adat kematian karena dalam ungkapan ini ditekankan pada saat adanya orang yang meninggal dunia di waktu melakukan panen gambir supaya meninggalkan pekerjaannya untuk seharian itu guna memayamkan si mayat. Karena alasan tersebut ungkapan kepercayaan ini dikategorikan sebagai kategori kematian dan adat kematian.

## **2. Makna ungkapan kepercayaan masyarakat petani gambir di Kenagarian Simpang Kapuak Kecamatan Mungka Kabupaten 50 Kota.**

Makna ungkapan kepercayaan masyarakat petani gambir sesuai dengan apa yang diungkapkan oleh Wittsengtein (dalam Pereira, 1990:18) bahwa makna ungkapan yang sama dapat berbeda maknanya pada daerah berbeda. Di Kenagarian Simpang Kapuak Kecamatan Mungka Kabupaten 50 Kota ungkapan kepercayaan pada masyarakat petani gambir juga memiliki makna tersendiri sesuai dengan apa yang diberikan oleh masyarakat petani gambir.

Data (08) *Manjonguak ghoba' toboon nan la suda dipanggang'baotawai nan ompek untuak tangka jimbalang tanah'panyakik ghambi'.*

Pergi melihat lahan yang baru selesai dibakar bawa *tawai nan ompek* untuk penghalang penyakit gambir.

Makna:Di sini sebenarnya *tawai nan ompek* merupakan filosofi bagi orang yang baru akan membuat ladang gambirbaru. *Tawai nan ompek* di sini merupakan simbol dari empat pekerjaan yang harus siap dilakukan oleh petani gambir apabila sudah membuka ladang gambirsendiri, yaitu: (1) membakar lahan; (2) mananam gambir; (3) merawat gambir; (4) memanen gambir. Selalu merawat dan menjaga ladang gambir dengan bersungguh-sungguh.

Data (01) *Jang silang-silaang lapiak kalau soghang lolok kek kampaan.*

Jangan saling-silangkan tikar kalau tidur sendiri di pondok tempat pembuatan gambir.

Makna: Di sini orang tua melarang anak muda untuk tidak menyilang-silangkan tikar karena itu akan membuat pondok tempat pembuatan gambir yang biasanya tidak berukuran besar menjadi berantakan, orang-orang dahulu ingin menekankan supaya tidak melupakan kebersihan meskipun pekerjaan mereka adalah bertani. Menjaga kebersihan pondok tempat pembuatan gambir.

Data (04) *Kalau mamanggih toboann dak buliah dari bawah de, ndak ancak angu u de.*

Kalau membakar lahan bar tidak boleh mulai dari bawah nanti hangusnya tidak bagus.

Makna: Di sini orang tua-tua menyuruh membakar lahan dari bawah itu dikarenakan lahan gambir itu berada di lereng-lereng bukit, sehingga kalau kita membakarnya dari bawah kita akan sulit mengawasi yang bagian atas karena kita harus mendaki terlebih dahulu. Jadi kalau kita membakarnya dari bagian atas itu akan memudahkan kita mengawasi api seandainya api tersebut menyebar ke lahan milik orang lain. Lebih berhati-hati melakukan pekerjaan.

Data (25) *Ndak buliah takobua-takobua kek dalam ladang de, godang manyo o di.*

Tidak boleh takabur apabila sedang berada di dalam hutan, bahanyanya besar.

Makna: Larangan tidak boleh takabur dalam hutan ini bermaksud supaya kita tidak menjadi orang yang sombong karena orang yang sombong tidak disukai oleh orang lain dan Tuhan. Disini orang-orang tua dahulu berharap anak cucunya kelak tidak menjadi orang yang sombong.

### **3. Fungsi ungkapan kepercayaan masyarakat petani gambir di Kenagarian Simpang Kapuak Kecamatan Mungka Kabupaten 50 Kota.**

Fungsi utama ungkapan kepercayaan bagi masyarakat dalam berkomunikasi sehari-hari adalah untuk menyampaikan isi hati, perasaan, dan keinginan si penutur pada lawan tuturnya yang menggunakan bahasa dengan mengandung arti kiasan atau magis yang sifatnya saling menghargai. Selain itu fungsi ungkapan kepercayaan rakyat bagi masyarakat terdiri dari enam fungsi, yaitu: (1) fungsi mempertebal keimanan; (2) fungsi menyuruh; (3) fungsi mendidik; (4) fungsi mengingatkan; (5) fungsi melarang, dan (6) fungsi menghibur. Sedangkan fungsi ungkapan kepercayaan yang ditemukan di Kenagarian Simpang Kapuak Kecamatan Mungka Kabupaten 50 Kota sebanyak lima fungsi, yaitu: fungsi menyuruh, mendidik, mengingatkan, melaranga dan menghibur.

#### a. Fungsi menyuruh.

Data(09)*Kubuan baniang iduk-iduk kek tonga-tonga lading supayo ancak ghambi de e.*

Kuburkan labi hidup-hidup tepat di tengah-tengah ladang gambir, gambir akan tumbuh subur.

Ungkapan kepercayaan ini dikatakan berfungsi mendidik karena ungkapan ini menyuruh petani gambir untuk menguburkan labi hidup-hidup di tengah-tengah lahan ladang gambir karena dengan demikian akan membuat gambirnya tubuh lebih subur.

#### b. Fungsi mendidik.

Data (06) *Mayghuak ayi langsuang jo peghuak ka dalam luak ndakbuliah de, pantaang ghimau.*

Mengambil air langsung dengan periuk langsung ke dalam sumur tidak boleh, larangan harimau.

Ungkapan kepercayaan ini dikatakan berfungsi mendidik karena ungkapan kepercayaan ini mendidik petani gambir supaya menjaga kebersihan, air sumur akan menjadi kotor apabila periuk dimasukkan ke dalam air sumur yang biasanya digunakan untuk memasak. Diharapkan dengan adanya ungkapan ini bisa mendidik para petani supaya lebih menjaga kebersihan sumber air bersih yang terdapat di ladang.

c. Fungsi mengingatkan.

Data (07)  
*Kalaumanobangkayunankektopijalanndakbuliahsampaimanutukjalan de, pantaangghimau.*

Kalau menebang pohon yang dekat dengan jalan tidak boleh kayunya sampai menutupi jalan, larangan harimau.

Ungkapan kepercayaan ini dikatakan berfungsi mengingatkan karena ungkapan ini mengingatkan para pemanen gambir yang akan mencari kayu bakar untuk merebus daun gambir supaya tidak menutupi jalan apabila menebang pohon yang kebetulan berada di tepi jalan sehingga akan mengganggu petani gambir lain yang juga akan melewati jalan tersebut menuju ladang gambirnya.

d. Fungsi melarang.

Data (11) *Kalau ado ughang mati kek kampuang ndak bulia poi ngampo de, kok poi ye macetkampo de e.*

Kalau ada orang yang meninggal di kampung tidak boleh pergi memanen gambir, kalau masih pergi panen gambirnyatidak akan berjalan lancar.

Ungkapan kepercayaan ini dikatakan berfungsi melarang karena ungkapan ini melarang petani gambir untuk pergi memanen gambir pada

saat ada orang yang meninggal di kampung, untuk lebih menguatkan larangan dikatakan kalau yang masih pergi memanen gambir pada hari tersebut maka panennya tidak akan lancar.

e. Fungsi menghibur.

Data (42) *Kalau awak poi bakome kalau ado Nampak boghe nan taseghak kek jalan tando ka boghek suogota ghambi de e di.*

Jika kita pergi berkemas kalau melihat beras yang berserakan di jalan itu merupakan tanda bahwa getah gambir yang akan didapat banyak.

Fungsi ungkapan kepercayaan ini adalah untuk menghibur. Dikatakan berfungsi menghibur karena ungkapan ini bertujuan untuk menghibur petani gambir yang akan melakukan pekerjaan yang berat supaya tetap bersemangat, yaitu memanen gambir.

#### **D. Simpulan dan Saran**

Kategori Ungkapan kepercayaan masyarakat petani gambir di Kenagarian Simpang Kapuak Kecamatan Mungka Kabupaten 50 Kota adalah kategori tubuh manusia dan obat-obatan rakyat, kategori rumah dan pekerjaan rumah tangga, kategori mata pencaharian dan hubungan sosial, kategori perjalanan dan perhubungan, dan kategori kematian dan adat pemakaman. Makna ungkapan kepercayaan masyarakat petani gambir di Kenagarian Simpang Kapuak Kecamatan Mungka Kabupaten 50 Kota sebagai sarana komunikasi dalam menyampaikan isi hati. Maksudnya adalah untuk membuat petani gambir tetap menjaga kebersihan, menghargai orang lain, berhati-hati dalam bekerja, bersungguh-sungguh melakukan pekerjaan, menjaga sopan santun dalam bertingkah laku, selalu merawat ladang gambir, tidak jadi orang yang sombong, dan selalu mengingat Allah SWT. Ungkapan kepercayaan masyarakat petani gambir di Kenagarian Simpang Kapuak Kecamatan Mungka Kabupaten 50 Kota memiliki beberapa fungsi, yaitu fungsi melarang, fungsi mengingatkan, fungsi mendidik, fungsi menghibur,

dan fungsi menyuruh. Dalam ungkapan kepercayaan masyarakat petani gambir yang berkembang ada yang memiliki lebih dari satu fungsi.

Temuan penelitian ini sangat penting dipahami oleh masyarakat petani gambir di Kenagarian Simpang Kapuak, khususnya kaum muda untuk lebih menjaga tingkah laku dan adat sopan santun karena dalam ungkapan kepercayaan telah dijelaskan bahwa setiap perbuatan manusia akan menyebabkan suatu akibat. Masyarakat penutur ungkapan kepercayaan rakyat supaya dapat memahami dan menjadikan alat pendidikan terhadap maksud tersirat dalam ungkapan tersebut, jangan hanya menganggap ungkapan itu sebagai suatu kebiasaan orang-orang dahululu kala dalam menjalankan aktifitasnya sebagai petani gambir yang tidak sesuai lagi dengan kemajuan teknologi sekarang.

**Catatan:** artikel ini disusun berdasarkan skripsi penulis dengan Pembimbing I Prof.Dr. Harris Effendi Thahar, M.Pd. dan Pembimbing II Zulfikarni, S.Pd.,M.Pd.

### **Daftar Rujukan**

- Aminuddin. 1990. *Pengembangan Penelitian Kualitatif dalam Bidang Bahasa dan Sastra*. Malang: HISKI dan YA3.
- Atmazaki. 2001. *Pedoman Penyelesaian Tugas Akhir*. Padang: FBSS UNP Padang.
- Chaer, Abdul. 1995. *Pengantar Semantik Bahasa Indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Danandjaja, James. 1991. *Folklor Indonesia (Ilmu Gosip, Dongeng, dll)*. Jakarta: Pustaka Utama Grafiti.
- Nawawi, Hadari. 1991. *Metode Penelitian Bidang Sosial*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Maleong J. Lexy. 2005. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Parera, Jos Daniel. 1991. *Teori Semantik*. Jakarta: Erlangga.